

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana, metode dan teknik yang dirancang untuk mempermudah komunikasi serta interaksi antara guru dan peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif (A. H. Yusup et al., 2023). Selain berperan sebagai alat bantu, media menjadi komponen penting yang perlu dikuasai guru untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara profesional (Muryaningsih, 2021). Media dapat berbentuk berbagai stimulus atau alat yang disediakan guru untuk mendorong peserta didik belajar secara tepat, cepat dan efisien tanpa bergantung pada verbalisme (Khomsun, 2020).

Dalam konteks komunikasi pembelajaran, media berperan sebagai sarana bagi guru untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi proses belajar peserta didik (Gawise et al., 2022). Penggunaan media yang menarik dan berkualitas sangat penting karena mampu mempermudah penyampaian materi, meningkatkan motivasi, mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta memberikan umpan balik yang efektif bagi guru maupun peserta didik (A. S. Maharani et al., 2024). Pemilihan media yang tepat

dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar, sehingga berdampak positif terhadap hasil pembelajaran (Sopacua et al., 2025).

Selain itu, media pembelajaran memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih bervariasi dan memberi fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Titin et al., 2023). Media pembelajaran interaktif yang bersifat valid, praktis dan efektif, dirancang untuk meningkatkan minat belajar sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi (Kristanti et al., 2024). Dalam hal ini, multimedia interaktif berfungsi menyampaikan konten melalui visual dan grafis sehingga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik (Suryanti et al., 2021).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana yang memudahkan interaksi guru dengan peserta didik, meningkatkan minat dan pemahaman serta memperkuat proses belajar agar lebih efektif dan berdampak positif pada hasil pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran berperan sebagai sumber belajar yang membantu peserta didik memperoleh informasi, baik dari guru maupun melalui media yang digunakan. Kaniawati et al (2023)

menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1) Fungsi komunikatif

Fungsi komunikatif memudahkan pembelajaran dalam penyampaian materi baik peserta didik maupun pendidik dengan penyampaian kata demi kata (verbal).

2) Fungsi motivasi

Fungsi motivasi adalah sebagai bentuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam memahami pembelajaran.

3) Fungsi kebermanaknaan

Fungsi kebermanaknaan sebagai peningkatan bahwa peserta didik mendapatkan pembelajaran yang tidak hanya dalam penyampaian guru akan tetapi mendapatkan informasi terbaru dan dapat kemampuan menganalisis.

4) Fungsi penyamaan persepsi

Fungsi penyamaan persepsi sebagai menyamakan setiap pandangan peserta didik terhadap informasi yang mereka dapat dalam penyampaian materi.

5) Fungsi individual

Dengan fungsi individual setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda dari mulai pengalaman, gaya belajar, dan kemampuan. Maka dari itu media pembelajaran

dapat membantu dan melayani peserta didik dalam gaya belajar utamanya.

Sedangkan Rahayuningsih et al (2022) menyebutkan lima fungsi media pembelajaran, antara lain:

- 1) Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif.
- 2) Penggunaan media merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.
- 3) Media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh guru dalam kelas.
- 5) Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, Salsabila et al (2025) menguraikan beberapa fungsi tersebut dalam berbagai jenis, yaitu:

- 1) Fungsi komunikatif

Hal ini dapat dilihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika mempelajari (atau membaca) teks bergambar.

2) Fungsi kognitif

Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa simbol visual atau gambar mempermudah tercapainya tujuan dalam memahami dan mengingat kembali informasi atau pesan yang terkandung.

3) Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi peserta didik yang kesulitan dan lambat dalam menerima dan memahami.

4) Fungsi motivasional

Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar.

5) Fungsi bermakna

Melalui pemanfaatan media, pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai kemajuan aspek kognitif tingkat rendah tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menciptakan sebagai aspek kognitif tingkat tinggi.

6) Fungsi penyelarasan persepsi

Melalui pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat menyelaraskan persepsi setiap peserta didik,

sehingga setiap peserta didik mempunyai pandangan yang sama terhadap informasi yang disajikan.

7) Fungsi individualitas

Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk memenuhi kebutuhan setiap individu yang mempunyai minat dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berperan penting sebagai sumber informasi dan alat interaksi guru dengan peserta didik. Fungsi utama media meliputi komunikatif, motivasional, kognitif, kebermanaknaan, penyamaan persepsi dan individualitas. Penggunaannya yang tepat mempercepat pembelajaran, meningkatkan motivasi dan pemahaman serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara efektif melalui media elektronik maupun non-elektronik. Menurut Nofrianda et al (2023) media pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis:

1) Media cetak

Media yang berasal dari teks, gambar dan lain sebagainya yang dapat menunjang proses pembelajaran. Contohnya yaitu buku, modul, majalah, gambar, poster, peta, mading.

2) Media audio

Media yang berbasis suara. Contohnya yaitu siaran radio, CD atau DVD, podcast, musik.

3) Media audio visual

Media yang dapat dilihat dan didengarkan dengan menayangkan gambar dan audio secara bersamaan. Contohnya yaitu film dan video.

4) Multimedia interaktif

Media pembelajaran berbasis multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol dan dapat digunakan oleh pengguna. Contohnya yaitu game dan aplikasi berbasis android lainnya.

5) Media realita

Sebuah benda yang terdapat di lingkungan sekitar. Contohnya tumbuhan, bebatuan, mata uang dan lainnya.

6) *E-learning*

Media pembelajaran berbasis elektronik yang memanfaatkan komputer, laptop ataupun handphone yang dapat terhubung dengan jaringan internet. Contohnya *website, ruang guru, zenius, google classroom*.

Selain penggunaan media konvensional, terdapat berbagai jenis media pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan di sekolah, antara lain pembelajaran jarak jauh, media digital, media

terjemahan bahasa dan media berbasis audio-visual. Pembelajaran jarak jauh memungkinkan guru dan peserta didik berinteraksi dari lokasi berbeda tanpa harus hadir secara fisik di ruang kelas (Yuniarti et al., 2023).

Media pembelajaran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur yang dimilikinya, yaitu audio, visual dan audio-visual. Selain itu, media dapat dibedakan menurut bentuk dan jenisnya, seperti media grafis, media papan, media tiga dimensi serta media digital terintegrasi (Habibah et al., 2025). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran baik konvensional maupun digital berfungsi menyampaikan informasi secara efektif dan mendukung interaksi guru dengan peserta didik. Jenis-jenis media mencakup audio, visual, audio-visual, grafis, tiga dimensi dan digital interaktif yang mempermudah pemahaman materi serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut A. Fitri (2020) tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, mempermudah proses pembelajaran di kelas, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, menjaga proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat mengefisienkan proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam menerima materi ajar. Penggunaan

media memberikan pengalaman visual kepada peserta didik antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret serta mudah dipahami (Wasiyah et al., 2023). Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mengharuskan guru melakukan berbagai upaya, termasuk menggunakan pendekatan, strategi, metode, teknik, ataupun media yang dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara maksimal (Fatmawati, 2021).

Penggunaan media pembelajaran yang inovatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperluas akses terhadap informasi, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, kesenjangan digital, serta perlunya pengembangan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal (Faiza & Wardhani, 2024). Penggunaan media pembelajaran tidak hanya memfasilitasi guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Partisipasi tersebut membantu peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Masdar et al., 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas dan kualitas proses belajar. Media membantu guru menyampaikan materi dengan lebih jelas dan efisien, sekaligus memudahkan peserta didik memahami konsep melalui pengalaman visual yang lebih konkret. Penggunaan media juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Meski demikian, pemanfaatannya masih memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai serta peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi komponen penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang optimal dan relevan.

2. Kearifan Lokal dan Hadroh Sebagai Media Pembelajaran Konsep Bunyi

a. Kearifan lokal dalam pembelajaran

1) Pengertian kearifan lokal

Menurut Askodrina (2021) kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan menjaga dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Nilai ini tercermin dalam kebijaksanaan yang berlandaskan prinsip kebaikan yang diyakini, diterapkan dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat suatu wilayah. Raharja et al (2022) menambahkan bahwa kearifan lokal menjadi identitas dan ciri khas budaya bangsa yang

memungkinkan masyarakat menyerap dan menyesuaikan pengaruh budaya luar tanpa kehilangan karakter dan kemampuan asli.

Kearifan lokal juga berperan sebagai benteng dalam menangkal masuknya budaya asing sehingga perlu dilestarikan agar identitas nasional tetap hidup dan berkembang (Widiatmaka, 2022). Selain itu, kearifan lokal mencakup pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia, alam dan hubungan harmonis antar seluruh penghuni komunitas ekologis (M. I. F. Rahayu et al., 2022).

Menurut Maisaroh et al (2022) kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan strategi kehidupan yang diwujudkan dalam aktivitas masyarakat untuk menghadapi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara itu Widodo et al (2025) menekankan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang diterapkan masyarakat lokal melalui berbagai strategi dalam aktivitas sehari-hari. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai dan kebijaksanaan yang berkembang dalam masyarakat untuk mengelola lingkungan, melestarikan budaya serta membentuk identitas dan karakter bangsa. Kearifan ini mencakup pengetahuan tentang manusia, alam dan hubungan sosial serta

diwujudkan melalui strategi dan aktivitas sehari-hari masyarakat dalam menghadapi masalah dan memenuhi kebutuhan hidup.

2) Peran kearifan lokal dalam pembelajaran

Kearifan lokal merupakan warisan budaya unggulan yang relevan sepanjang masa dan menjadi dasar nilai universal dalam kehidupan masyarakat. Di sekolah dasar, nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler serta interaksi sehari-hari (Fa'idah et al., 2024). Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA terbukti efektif sebagai strategi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, karena mengaitkan ilmu pengetahuan dengan norma, nilai dan kebiasaan masyarakat sehingga konsep ilmiah dapat dipahami melalui pengalaman nyata (Arma, 2024).

Pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal bermuatan karakter memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan dapat diintegrasikan ke dalam proses belajar, kegiatan ekstrakurikuler maupun aktivitas lain di sekolah (Faiz & Soleh, 2021). Budaya lokal memegang peranan penting dalam berbagai mata pelajaran (Muzfirah, 2025). Dalam implementasi kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis kearifan lokal menggabungkan nilai budaya, tradisi dan

praktik lokal sehingga peserta didik mampu memahami serta menghargai warisan budaya sekaligus meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar (Annisha, 2024).

Kearifan lokal juga mencakup pandangan hidup yang menjadi pedoman kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku di suatu daerah, meliputi seluruh aspek nilai dan norma (S. T. Maharani & Muhtar, 2022). Pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal berfungsi sebagai media pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar, menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman tindakan sehari-hari (Purwani & Mustikasari, 2024). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah warisan budaya yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik, menciptakan pengalaman belajar kontekstual dan menjadi pedoman nilai serta tindakan sehari-hari.

3) Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains di sekolah dasar menjadi aspek penting, mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya dan beragam (Muyassaroh et al., 2024). Penerapan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran juga menjadi strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik (Jubaedah et al., 2025). Selain itu, integrasi kearifan lokal diharapkan membantu peserta didik

memahami warisan budaya dan sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya setempat (Irsan et al., 2024). Implementasi kearifan lokal melalui kurikulum dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu sebagai mata pelajaran muatan lokal dan melalui kurikulum tidak formal (Budiarta, 2023).

Penerapan nilai budaya ini dalam proses pembelajaran terbukti memberikan dampak positif pada pembentukan karakter, termasuk peningkatan sikap toleransi, kerjasama serta penghormatan terhadap norma sosial dan nilai-nilai budaya seperti menghormati orang tua dan semangat gotong royong (Miskiyyah et al., 2025). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar penting untuk memperkuat pendidikan karakter, menumbuhkan cinta terhadap budaya dan membentuk sikap sosial positif seperti toleransi, kerjasama dan penghormatan terhadap norma serta nilai budaya.

4) Manfaat pembelajaran berbasis kearifan lokal

Kearifan lokal yang berkembang dari adat istiadat maupun ajaran agama dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik (Asriati, 2024). Kearifan lokal membangun hubungan harmonis antara manusia, alam dan lingkungan serta dipengaruhi budaya setempat, sehingga

dapat menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan karakter lokal (D. R. Sari & Siswanto, 2023). Nilai-nilai tradisional juga efektif dalam memperkuat nasionalisme dan moral melalui pembelajaran sejarah (Nugraha et al., 2021).

Integrasi kearifan lokal dalam proses belajar membantu peserta didik memahami dan menghargai budaya peserta didik sekaligus mendorong kontribusi positif terhadap masyarakat (Fardinal, 2023). Selain membentuk karakter, pendidikan berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik (Febriyanto, 2025). Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal efektif dalam membentuk karakter peserta didik, memperkuat nasionalisme dan moral, serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya. Selain itu, pendekatan ini mendorong kontribusi positif peserta didik terhadap masyarakat dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

b. Hadroh sebagai wujud kearifan lokal

1) Pengertian hadroh

Seni hadroh merupakan bentuk kesenian religius yang memadukan elemen vokal dan musikal (Fitriani & Sulistyani, 2022). Dalam seni suara, hadroh menempati posisi setelah seni *qira'ah*. Selain itu, hadroh juga berfungsi sebagai bahasa

simbolik yang mengandung pengetahuan dan nilai yang terus melahirkan berbagai interpretasi dalam proses konstruksi makna (Hidayatulloh et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, pertunjukan hadroh melibatkan sekelompok penabuh yang biasanya terdiri dari empat hingga lima orang atau lebih, menggunakan beragam alat musik tradisional untuk mengiringi syair yang dinyanyikan (Salamah et al., 2023).

Kesenian hadroh menampilkan nyanyian pujian terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, diiringi pukulan alat musik seperti tahar (Azizah et al., 2022). Hadroh termasuk salah satu bentuk kesenian musik tradisional islam yang berkembang di Indonesia, memperkaya ragam kesenian religius di nusantara (Ahmadi & Rabiatty, 2024). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadroh merupakan kesenian religius tradisional islam di Indonesia yang memadukan nyanyian pujian dan alat musik tradisional, berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan spiritual, serta dimainkan oleh kelompok penabuh untuk mengiringi syair yang dinyanyikan.

2) Alat musik hadroh

Dalam setiap pertunjukan kelompok musik hadroh, instrumen utama yang digunakan umumnya berupa perkusi, seperti genjringan, kentam, keprak (rebana), darbuka, gendang bass,

ketiplak dan kemplingan, tamborin serta simbal (Kurniawan & Firmansyah, 2020). Selain itu, kesenian hadroh juga memanfaatkan alat musik seperti tar, bedug atau bass, darbuka dan kepek, yang menghasilkan ritme kuat dan suasana musik yang menggembirakan (Medianti & Wahidah, 2023). Instrumen terbang tergolong dalam jenis alat musik membranofon (bermembran), yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran membrane, yang hanya memiliki satu permukaan membrane sebagai sumber resonansinya. Instrumen bedug bas dimainkan dengan posisi terletak di bagian bawah karena dilengkapi dengan dudukan penyangga berbahan besi (Oviyanti & Handayani, 2022).

Alat musik yang digunakan dalam kesenian hadroh antara lain rebana, bas, simbal, markis, darbuka (dumbuk) dan kotek (tapal kuda). Ada dua kategori pukulan utama dalam hadroh yaitu: (1) pukulan tanya, disebut juga pukulan anaki, (2) menjawab pukulan, juga dikenal sebagai pukulan nikahi. Untuk menciptakan harmoni suara yang unik, kedua pukulan tersebut dimainkan secara bersamaan (Berlian, 2022). Pada alat musik hadroh, terdapat beragam variasi ukuran yang digunakan. Beberapa hadroh dibuat dengan diameter yang lebih besar, sementara yang lain berukuran lebih kecil,

sehingga menghasilkan karakter bunyi yang berbeda sesuai dimensinya (Bektiarso et al., 2023).

Dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam kesenian hadroh didominasi oleh alat musik perkusi, seperti rebana, darbuka, kepek, dan bedug bass, yang termasuk membranofon. Variasi ukuran, terutama pada rebana, mempengaruhi karakter bunyi. Pola permainan tanya dan jawab membentuk ritme khas yang menjadikan hadroh bernuasa dinamis dan komunikatif.

3) Nilai-nilai pendidikan dalam hadroh

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian hadroh mencakup upaya pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, prestasi dan pembentukan karakter yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari serta selaras dengan ajaran dan perspektif keagamaan (F. Rahman et al., 2024). Nilai-nilai tersebut meliputi aspek keindahan, moral dan religius yang tercermin melalui syair, gerakan dan fungsi pertunjukan hadroh (Tindarika, 2021). Selain itu, hadroh juga berperan dalam menumbuhkan karakter religius, disiplin serta kerjasama anak, sekaligus melatih musikalitas dan memperkuat moral dan nilai sosial (Nurhasanah et al., 2025). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian hadroh mengandung nilai pendidikan yang meliputi keindahan, moral, dan religius, yang tercermin melalui syair, gerakan, dan fungsi pertunjukan. Seni

ini berperan dalam pembentukan karakter religius, disiplin, kerjasama, serta memperkuat musikalitas dan nilai sosial peserta, sehingga memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari dan selaras dengan ajaran agama.

c. Hadroh sebagai media pembelajaran konsep bunyi

1) Kesesuaian hadroh dengan pembelajaran bunyi

Kesenian hadroh berperan dalam melatih kemampuan musikal anak, meliputi pemahaman ritme, tempo, nada, lirik (syair) hingga penyajian musik ensambel (Mumtaza et al., 2022). Penggunaan metode *drill* dengan media pembelajaran alat musik hadroh terbukti efektif dibandingkan pemberian bahan ajar standar Kemendikbud dalam meningkatkan kemampuan ritme peserta didik (Nanda & Sutikno, 2023). Selain itu, hadroh dan *qasidah* memiliki peran strategis dalam pendidikan spiritual, memperkuat solidaritas sosial dan membentuk karakter islami, kombinasi rebana dan lantunan syair menunjukkan bahwa hadroh dapat dijadikan sarana pembelajaran bunyi yang selaras dengan nilai religius dan budaya (Amal et al., 2025). Dapat disimpulkan bahwa hadroh dapat dijadikan media pembelajaran bunyi yang efektif karena melatih kemampuan ritme, tempo, nada, dan lirik anak, sekaligus memperkuat aspek spiritual, solidaritas sosial, dan karakter Islami. Kombinasi instrumen rebana dan lantunan

syair menunjukkan bahwa hadroh selaras dengan pendidikan musikal sekaligus religius dan budaya.

2) Manfaat penggunaan hadroh dalam pembelajaran bunyi

Hadroh digunakan sebagai media pembinaan karakter yang mencakup disiplin, tanggung jawab melalui peran kolektif, kerjasama sebagai nilai sosial, serta religiusitas sebagai inti nilai hadroh yang meningkat setelah peserta didik mengikuti program pelatihan secara konsisten (Mahbubi et al., 2025). Kegiatan ekstrakurikuler hadroh mengembangkan nilai karakter seperti religius, disiplin, kerjasama, mandiri, rasa ingin tahu, nasionalisme, penghargaan terhadap prestasi dan tanggung jawab (Zahidi & Santosa, 2023). Selain itu, partisipasi dalam hadroh juga membentuk akhlakul karimah peserta didik, terlihat dari peningkatan disiplin, tanggung jawab, sopan santun, hormat kepada guru serta hubungan sosial yang baik antar peserta didik maupun dengan guru (F. Ramadhan et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan hadroh berperan sebagai media pembinaan karakter peserta didik dengan menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, dan nasionalisme. Partisipasi dalam hadroh juga membentuk akhlakul karimah, meningkatkan sopan santun, penghargaan

terhadap prestasi, serta memperkuat hubungan sosial antar peserta didik dan guru.

3. Hakikat Pembelajaran IPAS dan Konsep Bunyi

a. Hakikat Pembelajaran IPAS

1) Pengertian IPAS

Kurikulum merdeka mengintegrasikan IPA dan IPS menjadi IPAS untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik (Rosiyani et al., 2024). Melalui penggabungan ini, peserta didik dapat memahami fenomena alam sekaligus keterkaitannya dengan aktivitas manusia, sehingga guru perlu merancang perencanaan, strategi, media dan penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (N. M. Sari et al., 2024). Pemanfaatan pengalaman langsung dan lingkungan sekitar membantu peserta didik memperluas wawasan sosial budaya serta mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah (R. Rahman & Fuad, 2023). Selain itu, IPAS menuntun peserta didik melihat pengelolaan lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang saling terkait (Meylovvia & Julianto, 2023). Termasuk memahami makhluk hidup, benda mati serta interaksinya dengan manusia sebagai makhluk sosial (Cahyani, 2023).

Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya mendukung tercapainya pemahaman konsep yang bermakna dalam jangka panjang (Rizki et al., 2024). Tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah melalui kegiatan eksploratif yang terintegrasi (Evitasari et al., 2025). Berdasarkan paparan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPAS dalam kurikulum Merdeka menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan terintegrasi sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara bermakna, mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah melalui eksplorasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

2) Tujuan Pembelajaran IPAS

Husnah et al (2023) menjelaskan bahwa IPAS memiliki peran penting dalam kurikulum merdeka karena membantu peserta didik memahami masyarakat, lingkungan dan peristiwa sehari-hari dalam aspek sosial maupun alam. Pandangan ini sejalan dengan Karengga et al (2025) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS turut mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif serta menumbuhkan rasa ingin tahu. Ummah & Mustika (2024) menyatakan bahwa keterkaitan materi IPAS dengan

pengalaman nyata mampu meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam konteks ini Riyadi (2025) menekankan bahwa ilmu pengetahuan merupakan rangkaian konsep yang tersusun secara logis dan sistematis melalui hubungan sebab akibat yang kemudian menjadi dasar penting dalam penguatan IPAS. Palupi & Husamah (2023) menambahkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka mencakup pengembangan minat, penguasaan konsep dan keterampilan penyelidikan melalui pendekatan *scientific inquiry* yang mendorong peserta didik menelaah fenomena secara ilmiah. Setianingrum & Suhartono (2025) menyebutkan bahwa penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS dirancang untuk memperkuat kompetensi esensial peserta didik agar siap menghadapi kebutuhan pembelajaran saat ini maupun masa depan. Berdasarkan paparan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPAS memperkuat pemahaman peserta didik tentang lingkungan sosial dan alam, mengembangkan keterampilan berpikir serta meningkatkan minat belajar melalui pendekatan ilmiah. Penggabungan IPA dan IPS ditujukan untuk membangun kompetensi yang relevan bagi kebutuhan masa kini dan masa depan.

3) Karakteristik Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar bersifat terpadu karena menggabungkan konsep IPA dan IPS untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara utuh dalam kehidupan sehari-hari (A. Fitri et al., 2021). Proses belajar diperkuat melalui kegiatan observasi, penelusuran dan penarikan kesimpulan berbasis pengalaman nyata sehingga kemampuan berpikir ilmiah dapat berkembang sejak awal sekaligus menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Hasanah et al., 2023). Dengan pendekatan berbasis pengalaman nyata, peserta didik dapat membangun koneksi antara teori dan realitas sosial-ekologis di sekitarnya sehingga pemahaman konseptual dapat ditanamkan sejak dini (A. Hasibuan, 2025). Penyatuan IPA dan IPS menjadi IPAS di sekolah dasar dilakukan karena peserta didik lebih fokus pada pengamatan hal-hal konkret (Ikhsani & Alfiansyah, 2023).

Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (R. Ramadhan et al., 2024). Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar bersifat terpadu,

mengintegrasikan konsep IPA dan IPS agar peserta didik dapat memahami fenomena alam dan sosial secara menyeluruh. Pendekatan berbasis pengalaman mendorong peserta didik berpikir ilmiah, keterlibatan aktif dan pemahaman konsep yang bermakna.

b. Konsep Bunyi dalam Pembelajaran IPAS

1) Pengertian Bunyi

Bunyi merupakan gelombang longitudinal yang timbul akibat getaran suatu sumber dan mampu merangsang indera pendengaran manusia (Widiyati, 2022). Dalam fisika, konsep bunyi menjadi materi penting dalam pembelajaran meskipun sering dianggap abstrak oleh peserta didik (Lina et al., 2025). Meskipun tidak dapat dilihat, bunyi dapat terdengar karena gelombangnya merambat melalui medium seperti udara, air dan benda padat (Laeli, 2023). Getaran tersebut mengenai gendang telinga sehingga perubahan tekanan udara bersifat periodik diterjemahkan menjadi suara (Ratno et al., 2025). Segala jenis bunyi berasal dari benda yang bergetar. Dari peristiwa tersebut, setiap bunyi memiliki karakteristik tertentu, seperti frekuensi, amplitudo, kecepatan rambat dan waktu dengung (Nurmalasari et al., 2025). Bunyi terjadi ketika suatu benda bergetar dan menghasilkan gelombang suara (Hayati et al., 2025). Sumber bunyi bisa berupa benda yang sengaja atau

tidak sengaja dipukul atau mengalami benturan dengan benda lain. Secara prinsip, bunyi merupakan gelombang mekanik yang merambat sejajar dengan arah getarannya (Apriansyah et al., 2024).

Bunyi berasal dari benda yang bergetar. Benda yang menghasilkan bunyi disebut sumber bunyi. Cepat atau lambatnya getaran suatu benda mempengaruhi tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan, sedangkan intensitas bunyi menunjukkan tingkat keras atau lemahnya bunyi yang terdengar. Bunyi yang masuk ke telinga akan menggetarkan gendang telinga yang peka terhadap getaran. Selain itu, bunyi dapat dipantulkan, di mana gema terdengar setelah bunyi asli berhenti dan terjadi di tempat luas, sedangkan gaung terdengar hampir bersamaan dengan bunyi asli sehingga bunyi menjadi kurang jelas dan biasanya terjadi di ruang sempit (Ghaniem et al., 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi merupakan gelombang mekanik longitudinal yang dihasilkan oleh getaran suatu benda dan merambat melalui medium seperti udara, air dan benda padat sehingga dapat diterima oleh indera pendengaran manusia. Bunyi memiliki karakteristik tertentu, antara lain frekuensi, amplitudo, dan kecepatan rambat, yang mempengaruhi tinggi

rendah serta keras lemahnya bunyi yang terdengar. Selain itu, bunyi dapat mengalami pemantulan yang menimbulkan gema atau gaung, tergantung pada kondisi dan luas ruang tempat bunyi merambat.

2) Sumber Bunyi

Bunyi timbul dari benda yang mengalami getaran sehingga partikel di sekitarnya ikut bergetar dan membentuk gelombang suara (Suwantin, 2023). Benda yang menghasilkan bergetar disebut sumber bunyi dan gelombangnya dapat merambat melalui benda padat, cair atau gas tetapi tidak di ruang hampa. Manusia mendengar bunyi dalam frekuensi 20-20.000 Hz, bunyi di bawah rentang disebut infrasonik sedangkan yang diatas disebut ultrasonik (Datuela et al., 2023). Kuat atau lemahnya bunyi dipengaruhi jenis material dan kondisi lingkungan. Telinga manusia dapat membedakan tinggi rendah nada meskipun tidak mengetahui frekuensi spesifiknya (Ghifrani et al., 2023).

Gelombang bunyi dapat berasal dari manusia, alat musik atau mesin, merambat melalui medium dengan pergerakan bolak balik partikel (Ariyadi et al., 2024). Bentuk gelombang paling sederhana adalah gelombang sinusoida dengan amplitudo, panjang gelombang dan frekuensi tertentu yang menentukan karakteristik bunyi (Rosari et al., 2023). Berdasarkan uraian

diasas, dapat disimpulkan bahwa bunyi berasal dari benda yang bergetar dan merambat melalui benda padat, cair dan gas, terdengar oleh manusia pada frekuensi 20-20.000 Hz dengan dipengaruhi sifat medium dan lingkungan, dapat dibedakan tinggi rendahnya nada oleh telinga serta bentuk paling sederhana adalah gelombang sinusoida.

3) Sifat-sifat Bunyi

Menurut Fakho & Munir (2025) bunyi merupakan gelombang mekanik yang merambat melalui medium, seperti udara, air maupun benda padat. Manusia dapat mendeteksi bunyi karena getaran udara akan menggerakkan gendang telinga. Sifat bunyi mencakup frekuensi, amplitudo, kecepatan serta kemampuan dipantulkan sehingga menghasilkan gema atau gaung. Panjang gelombang bunyi tidak dapat diamati secara langsung sehingga pengukurannya dilakukan melalui resonansi, yaitu ketika dua benda bergetar pada frekuensi yang sama (Mulyaningsih, 2024). Gelombang bunyi memiliki peran penting dalam komunikasi antar individu (Rohman et al., 2022). Saat bunyi mengenai permukaan material sebagian energi akan dipantulkan, diserap atau diteruskan (Haryadi et al., 2021). Kebisingan yang terjadi di dalam maupun luar ruangan dapat mengganggu aktivitas sehingga diperlukan bahan penyerap bunyi untuk mengurangi efeknya. Material

akustik digunakan khusus untuk menyerap gelombang bunyi pada frekuensi tertentu (Risma & Elvaswer, 2020).

Namun, tidak semua bahan akustik memiliki spesifikasi yang jelas untuk dijadikan pertimbangan penggunaan (Syahputra & Elvaswer, 2024). Beberapa material akustik berbasis serat alam mampu menyerap gelombang bunyi dengan tingkat efektivitas yang berbeda-beda. Kemampuan suatu bahan dalam menyerap bunyi dapat diukur melalui koefisien absorpsi bunyi yang menjadi indikator utama performa material akustik (Nabila & Mahyudin, 2020). Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bunyi adalah gelombang mekanik yang merambat melalui udara, air atau benda padat dan dapat didengar manusia melalui getaran gendang telinga. Sifat bunyi meliputi frekuensi, amplitudo, kecepatan dan kemampuan dipantul serta memiliki peran penting dalam komunikasi. Kebisingan dapat diatasi dengan material akustik yang efektivitasnya diukur melalui koefisien absorpsi bunyi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Sulva (2025) dengan judul “Analisis Konsep Gelombang Bunyi Pada Alat Musik Rebana Sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Kearifan Lokal”, menunjukkan bahwa mekanisme memainkan alat musik rebana meliputi teknik pukulan di bagian tengah dan tepi membrane rebana dengan pola ritme tertentu dengan konsep gelombang bunyi, meliputi gelombang longitudinal, amplitudo, frekuensi dan resonansi. Rebana memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPA berbasis kearifan lokal, sehingga membantu peserta didik dalam memahami materi gelombang bunyi secara lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian Aindana Sulva dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam pemanfaatan rebana sebagai media pembelajaran konsep bunyi. Namun, pada penelitian Aindana Sulva berfokus pada analisis konsep bunyi, sedangkan penelitian ini menekankan pada implementasi hadroh dalam pembelajaran IPAS kelas V SD serta pengukuran peningkatan pemahaman konsep bunyi peserta didik. Novelty penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan hadroh dalam meningkatkan pemahaman konsep bunyi peserta didik sekolah dasar.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Bektiarso et al (2023) dengan judul “Analisis Konsep Fisika Pada Alat Musik Rebana”, menunjukkan bahwa rebana menghasilkan dua jenis bunyi, yaitu "dung" dan "tak", yang dihasilkan melalui teknik pukulan yang berbeda. Integrasi konsep fisika dalam konteks alat musik rebana dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bunyi dan melestarikan kearifan lokal. Penelitian Singgih Bektiarso, I Ketut Mahardika, Mohamad Fikri, Izzha Mayzy Az-Zahra Putri, Umi Fatimah dan Sayyidatun Najah dengan penelitian ini memiliki persamaan terletak pada penggunaan rebana untuk menjelaskan konsep bunyi secara konkret. Namun, pada penelitian Singgih Bektiarso, I Ketut Mahardika, Mohamad Fikri, Izzha Mayzy Az-Zahra Putri, Umi Fatimah dan Sayyidatun Najah berfokus pada analisis konsep fisika bunyi, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi hadroh dalam pembelajaran IPAS dan pengukuran peningkatan pemahaman konsep bunyi. Novelty penelitian ini terletak pada pemanfaatan variasi bunyi “dung” dan “tak” sebagai bagian dari pembelajaran IPAS yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman konsep bunyi peserta didik.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Nisak et al (2023) dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Siswa Kelas IV SDN Socah 3”, menunjukkan bahwa implementasi proyek penguatan profil

pelajar Pancasila (P5) bermuatan kearifan lokal di SDN Socah 3 Bangkalan berpengaruh positif terhadap keterampilan peserta didik kelas IV. Penerapan P5 melalui kegiatan gelar karya makanan tradisional mampu meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan berbahasa, dan keterampilan bermain peran. Kegiatan proyek mendorong peserta didik lebih berani berpendapat, aktif berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya di sekolah. Penelitian Nikita Hoirun Nisak, Olivia Ayu Wulandary, Nadya Agustina Putri, Ihda Amalia, Depi Ratnasari, Widya Trio Pangestu dengan penelitian ini memiliki persamaan terletak pada mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan kontekstual. Namun, pada penelitian Nikita Hoirun Nisak, Olivia Ayu Wulandary, Nadya Agustina Putri, Ihda Amalia, Depi Ratnasari, Widya Trio Pangestu berfokus pada jenis kearifan lokal dan fokus pembelajaran, di mana penelitian terdahulu menggunakan makanan tradisional dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk meningkatkan keterampilan siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada memanfaatkan kearifan lokal hadroh dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman konsep bunyi peserta didik kelas V. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan hadroh sebagai sumber dan media pembelajaran sains yang mengaitkan unsur budaya

lokal dengan konsep ilmiah bunyi, sehingga pembelajaran IPAS menjadi lebih konkret, kontekstual, dan bermakna.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Nisa (2022) dengan judul “Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal di SD Negeri 2 Kebulusan diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai religius dan potensi lokal masyarakat. Kearifan lokal religius diwujudkan melalui kegiatan seni rebana/hadroh, sedangkan potensi lokal diwujudkan melalui pengenalan industri genteng dan kewirausahaan. Implementasi ini mampu meningkatkan keterampilan, kreativitas, serta karakter peserta didik yang kontekstual dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian Hendri Yulianti dan Ana Fitrotun Nisa dengan penelitian ini memiliki persamaan terletak pada memanfaatkan kearifan lokal rebana dalam konteks pendidikan sekolah dasar sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penguatan budaya lokal. Namun, pada penelitian Hendri Yulianti dan Ana Fitrotun Nisa berfokus pada pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi kearifan lokal hadroh dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman konsep bunyi peserta didik kelas V. Novelty penelitian ini terletak pada pemanfaatan hadroh sebagai media pembelajaran IPAS, khususnya untuk menjelaskan konsep bunyi secara ilmiah, yang

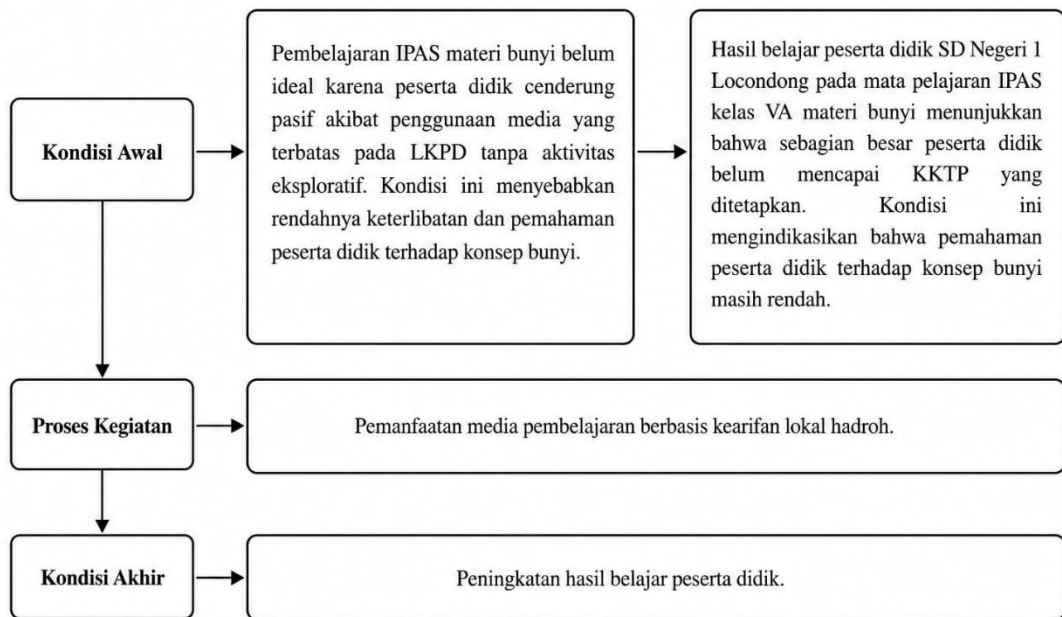
belum menjadi fokus dalam penelitian pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal sebelumnya.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Amal et al (2025) dengan judul “Eksistensi Seni Musik Islam (Hadroh dan Qasidah) sebagai Warisan Budaya dan Media Edukasi Spiritual” menunjukkan bahwa seni musik Islam hadroh dan qasidah berperan sebagai warisan budaya dan media edukasi spiritual yang berfungsi sebagai sarana dakwah, penguatan nilai religius, pembentukan karakter Islami, serta mempererat solidaritas sosial. Pelestarian seni ini dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda. Penelitian Nailah Syahidah Amal, Nina Nurhafivah, Ovi Safrika, Sabrina Annastasya, Abdul Azis dengan penelitian ini memiliki persamaan terletak pada memanfaatkan hadroh sebagai kearifan lokal dalam konteks pendidikan. Namun, pada penelitian Nailah Syahidah Amal, Nina Nurhafivah, Ovi Safrika, Sabrina Annastasya, Abdul Azis berfokus pada menekankan fungsi hadroh sebagai media edukasi spiritual, sedangkan penelitian ini menekankan pemanfaatan hadroh dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman konsep bunyi peserta didik kelas V. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan hadroh sebagai media pembelajaran sains untuk menjelaskan konsep bunyi secara kontekstual.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Syahputri et al., 2023). Menurut Listiana & Anam (2025) kerangka berpikir tersusun dari teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga membantu menjelaskan hubungan antarvariabel secara sistematis. Dengan kerangka berpikir yang jelas, peneliti dapat menyusun hipotesis secara logis dan mendukung analisis data secara ilmiah.

Selama proses pembelajaran, pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi hal yang sangat menentukan agar proses belajar dapat berlangsung efektif. Guru berperan penting dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik juga sangat penting. Penerapan model dan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkatkan dan tercermin pada capaian akademik peserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti memilih untuk memanfaatkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal hadroh sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penerapan media hadroh diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna bagi peserta didik, sehingga berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep dan capaian hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran kearifan lokal hadroh dapat mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik secara optimal.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut W. D. Sari (2024) hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul. Menurut Yam & Taufik (2021) hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak di uji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis terdapat beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antar variabel dan uji kebenaran.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dalam kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H_a : Penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal hadroh berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep bunyi pada peserta didik kelas VA.

H_0 : Penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal hadroh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep bunyi pada peserta didik kelas VA.